



## CENANA DAN TUBUH DALAM ARENA KUASA: KAJIAN FEMINISME SIMONE DE BEAUVOIR DALAM SASTRA BALI KONTEMPORER

Reynaldi Hutapea<sup>1</sup>, Najwa Fitri Sahira<sup>2</sup>, Hotni Purba Tondang<sup>3</sup>,  
Carmel Auta Sitepu<sup>4</sup>, Syairal Fahmy Dalimunthe<sup>5</sup>, Tomi Arianto<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Medan

\*Correspondence e-mail: [reynaldihutapea70@gmail.com](mailto:reynaldihutapea70@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Published: 14 April 2026

**Hal:** 875-885

#### Kata kunci:

perempuan; feminisme  
eksistensial; cenana;  
resistensi

### ABSTRAK

Tubuh perempuan dalam teks sastra kerap tidak hadir sebagai entitas netral, melainkan sebagai ruang negosiasi kuasa yang sarat kepentingan sosial, budaya, dan ideologis. Cerpen *Cenana* karya Oka Rusmini memperlihatkan bagaimana tubuh dan subjektivitas perempuan dikonstruksi sekaligus diperebutkan dalam sistem patriarki Bali yang hierarkis. Melalui pembacaan dekat (close reading), struktur naratif, dialog, dan deskripsi tubuh ditelusuri untuk mengungkap ketegangan antara kesadaran individu dan norma sosial yang membentuknya, dengan pijakan konseptual feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Penelusuran tekstual menunjukkan bahwa tubuh Cenana direduksi menjadi objek simbolik yang dikendalikan oleh relasi kuasa laki-laki, adat, dan legitimasi kultural. Pernikahan paksa, kehamilan, hingga penamaan identitas memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai “yang lain”, yakni entitas yang keberadaannya ditentukan dari luar dirinya. Namun, dominasi tersebut tidak sepenuhnya meniadakan agensi. Resistensi justru muncul dalam bentuk yang subtil—melalui imajinasi, penolakan simbolik, serta kesadaran batin yang mempertanyakan konstruksi kodrati perempuan. Tubuh, yang semula menjadi locus penindasan, beralih menjadi medan artikulasi perlawanan, meskipun berada dalam batas-batas struktur yang membelenggu. Temuan ini menegaskan bahwa teks sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan kritis atas mekanisme kuasa yang mengonstruksi perempuan. *Cenana* menghadirkan ambivalensi antara keterkungkungan dan upaya menjadi subjek, yang mencerminkan proses eksistensial perempuan dalam merebut kembali otoritas atas tubuh dan identitasnya.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

### PENDAHULUAN

Cerpen *Cenana* dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini menampilkan pergulatan perempuan Bali dalam menghadapi kekuasaan patriarki yang menancap kuat dalam tatanan adat dan budaya. Tokoh utama, Cenana, merupakan representasi perempuan yang mengalami berlapis-lapis penindasan: diperkosa, dipaksa menikah,

dan akhirnya dipaksa mengandung anak dari laki-laki yang tidak dicintainya. Tubuh Cenana bukan lagi milik dirinya, melainkan dikonstruksi sebagai objek yang tunduk pada logika sosial yang mengatur peran, nilai, dan kehormatan perempuan berdasarkan garis keturunan dan kepatuhan (Rusmini, 2001). Kondisi ini selaras dengan kritik Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*, bahwa perempuan telah secara historis dikonstruksi sebagai *'the Other'* bukan sebagai subjek otonom, melainkan sebagai refleksi dari keinginan dan kuasa laki-laki (Beauvoir, 2003)

Karya-karya sastra Oka Rusmini, termasuk cerita pendek dan novelnya, secara konsisten mengkritik sistem sosial yang menindas yang meminggirkan perempuan Bali melalui aturan adat, hierarki kasta, dan norma patriarki. Cerpen *Cenana* secara khusus menyoroti bagaimana tubuh perempuan menjadi arena konflik ideologis antara kekuasaan patriarki dan kesadaran individual. Pemaksaan pernikahan dan kehamilan yang dialami Cenana tidak hanya menjadi simbol penindasan fisik, tetapi juga mencerminkan keterasingan eksistensial yang dijelaskan de Beauvoir: tubuh perempuan dipisahkan dari subjektivitasnya dan dijadikan alat produksi serta simbol moralitas publik. Dari sisi alur, narasinya sering menyoroti tubuh wanita sebagai tempat konflik ideologis antara kekuatan patriarki dan kesadaran individu. Tema ini terbukti dalam paksaan pernikahan dan kehamilan, yang berfungsi sebagai simbol penindasan fisik dan keterasingan eksistensial, menggemakan gagasan Simone de Beauvoir tentang tubuh perempuan yang dipisahkan dari subjektivitasnya dan direduksi menjadi alat produksi dan simbol moralitas publik (Subardini, 2011) (Aulad et al., n.d.). Dalam "Tarian Bumi," Rusmini mengeksplorasi perlawanan perempuan Bali terhadap hegemoni kasta, menggambarkan bagaimana perempuan menavigasi dan kadang-kadang menumbangkan struktur sosial yang kaku ini untuk menegaskan agensi mereka dan menantang dominasi patriark (Nurzahra et al., 2024) (Umniyyah et al., 2024). Novel "Kenanga" lebih lanjut menyelidiki subordinasi karakter perempuan, menggambarkan perjuangan mereka melawan penaklukan patriarki dan upaya mereka untuk merebut kembali martabat dan harga diri mereka (Sirenden et al., 2022). Demikian pula, dalam cerita pendek "Sagra," Rusmini meneliti konflik batin wanita bangsawan saat mereka berusaha mempertahankan martabat mereka dalam batasan status sosial mereka, menggunakan pendekatan humanistik untuk mengurangi perjuangan internal mereka (Windiarti, 2015). Koleksi "Akar Pule" membahas ketidakadilan gender, termasuk kekerasan, perselingkuhan, dan stereotip, yang mencerminkan isu-isu sosial yang lebih luas yang dihadapi oleh perempuan Bali (Astuti, 2022). Karya-karya Rusmini, oleh karena itu, berfungsi sebagai kritik kuat terhadap norma-norma patriarki yang melingkupi masyarakat Bali, menganjurkan keadilan gender dan reklamasi subjektivitas perempuan (Juliana et al., 2025). Melalui narasinya, ia tidak hanya mengekspos struktur sosial yang menindas tetapi juga memberdayakan karakter wanitanya untuk melawan dan mendefinisikan kembali peran mereka dalam sistem ini (Rokhmansyah et al., 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji cerpen ini dari sudut pandang yang berbeda. Kajian oleh Rojak, Rahayu, dan Priyatna (2017) dalam *Jurnal Pesona* membahas bagaimana subjektivitas tokoh perempuan dimunculkan dalam cerpen *Cenana*, dengan menekankan konflik psikologis dan sosial tokoh utama. Sementara itu, penelitian oleh Ayu Pratiwi (2020) dalam *Jurnal Poetika* menelusuri ketegangan antara identitas kasta dan peran gender dalam cerpen-cerpen Oka Rusmini, namun lebih berfokus pada dinamika sosial adat ketimbang persoalan tubuh dan eksistensi perempuan. Kedua kajian ini penting dalam membongkar persoalan perempuan dalam

karya Oka Rusmini, namun belum secara eksplisit memfokuskan analisis pada bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi dan diresistensi dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan bagaimana subjektivitas tokoh perempuan dalam cerpen *Cenana* dibentuk melalui pengalaman-pengalaman tubuh yang dibebani oleh konstruksi gender normatif. Melalui pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, tulisan ini juga bertujuan untuk mengungkap bagaimana tokoh utama dalam cerpen ini menyuarakan perlawanan terhadap relasi gender yang represif dan mengekspresikan perjuangannya dalam merebut kembali hak atas tubuh dan keberadaannya sebagai manusia.

Simone de Beauvoir dalam buku *The Second Sex* mengungkapkan bahwa perempuan secara historis dan kultural ditempatkan sebagai yang lain, yakni bukan laki-laki, tidak sebagai subjek utama, dan selalu didefinisikan dalam hubungan yang lebih rendah. "*He is the Subject, he is the Absolut, she is the other*" (de Beauvoir, 1949: xxii). Karakter *Cenana* menggambarkan posisi ini melalui cara cerita menyajikannya sebagai perempuan yang keberadaannya hanya diakui selama ia memenuhi cita-cita sosial seperti taat kepada suami, melayani keluarga, dan tidak bersuara tentang ketidakadilan. Dalam analisis Wahyuni (2018), "tokoh perempuan dalam sastra Indonesia sering digambarkan bukan sebagai agen aktif, namun sebagai objek yang dibentuk oleh relasi kekuasaan laki-laki" (Jurnal Poetika, hal. 103). *Cenana* muncul sebagai representasi "perempuan yang baik" dalam struktur cerita yang membatasi kebebasan dan pilihan pribadinya.

De Beauvoir juga sangat mengkritik mitos mengenai sifat kodrati perempuan, dengan menyatakan bahwa "Seseorang tidak dilahirkan, tetapi menjadi, seorang wanita" (de Beauvoir, 1949: 267). Hal ini menunjukkan bahwa sifat feminin bukanlah bawaan yang alami, melainkan hasil dari pembentukan sosial dan budaya. Dalam kisah yang menghadirkan sosok tokoh *Cenana*, mitos ini tercermin dalam cara masyarakat serta narasi itu sendiri, mempersepsikan karakter keibuan, pengorbanan, dan ketahanan sebagai hal yang dianggap "alami" bagi perempuan. Namun, menurut Lestari (2020), "tokoh perempuan dalam fiksi Indonesia sering kali disederhanakan menjadi simbol pengabdian dan pengorbanan, yang dianggap sebagai kodrat padahal merupakan konstruk sosial" (Jurnal Feministika, hlm. 65). *Cenana* terpaksa menerima peran tersebut bukan karena keinginannya sendiri, tetapi karena peran itu telah ditetapkan sebagai satu-satunya cara perempuan bisa diterima secara sosial. Dalam hal ini, narasi turut ikut menjaga mitos kodrat sebagaimana dikritik oleh de Beauvoir.

Walaupun demikian, relevansi pemikiran de Beauvoir semakin kuat ketika melihat momen-momen kecil penolakan dalam diri *Cenana*. De Beauvoir menekankan pentingnya menyadari posisi sebagai langkah awal untuk menjadi subjek "Untuk membebaskan diri, seorang perempuan harus memulai dengan menegaskan dirinya sebagai subjek" (de Beauvoir, 1949: 725). Dalam narasi, walaupun *Cenana* tidak secara langsung melawan, kesadarannya terhadap keterbatasan dan ketidakadilan dari peran yang dijalannya adalah bentuk awal dari proses subjektivikasi. Rahayu (2021) menekankan bahwa "tokoh perempuan yang menyadari posisinya meskipun tak melakukan perlawanan langsung tetap menjadi representasi dari subjek eksistensialis yang sedang dalam perjalanan menuju pembebasan" (Jurnal Perempuan dan Sastra, hlm. 88). Maka, *Cenana* bukan hanya sekadar korban pasif, tetapi merupakan sosok yang mencerminkan konflik batin perempuan dalam usaha untuk membebaskan diri dari

konstruksi yang telah lama membatasi mereka. Dengan pendekatan feminisme eksistensial, tokoh seperti Cenana dapat diinterpretasikan sebagai ruang representasi bagi perempuan yang sedang bertransformasi menjadi subjek dalam sistem yang belum adil.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks kualitatif melalui teknik pembacaan dekat (*close reading*) untuk mengungkap representasi gender dan perlawanan perempuan Bali dalam cerpen *Cenana* karya Oka Rusmini. Sebagaimana diungkapkan oleh Luxemburg (1989), teknik *close reading* merupakan pembacaan intensif yang menitikberatkan pada struktur internal teks sastra. Dengan menggunakan metode *close reading* memungkinkan peneliti untuk membaca dan mencermati lebih lanjut terkait teks secara intensif dalam cerpen yang dipilih guna mengidentifikasi struktur naratif serta penggambaran tokoh yang mencerminkan konstruksi sosial budaya khususnya budaya Bali.

Objek pengamatan dalam penelitian ini ialah cerpen *Cenana* karya Oka Rusmini yang dimuat dalam antologi cerpen *Sagra* (2023). Cerpen ini dipilih karena didalamnya memuat kompleksitas persoalan sosial, khususnya yang berkaitan dengan struktur kasta, posisi perempuan, serta relasi kuasa dalam masyarakat Bali yang patriarkal. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dalam bentuk narasi dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian, seperti deskripsi tubuh perempuan, dialog yang menunjukkan ketegangan gender, serta pelanggaran terhadap norma adat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan peran teks sastra sebagai sarana penyampaian kritik terhadap realitas sosial, sekaligus memetakan strategi diskursif yang digunakan oleh perempuan dalam menegosiasikan identitasnya di tengah tekanan sistem kasta dan patriarki. Melalui metode yang digunakan yakni kualitatif, diharapkan juga mampu untuk mengungkap bagaimana Oka Rusmini sebagai penulis membangun narasi sastra yang tidak hanya estetis semata, melainkan juga pandangan ideologis terhadap ketimpangan sosial yang membelenggu perempuan, sekaligus sebagai suara perlawanan terhadap hegemoni budaya yang mapan (Fakih, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pada cerpen *Cenana* yang ditulis oleh Oka Rusmini, perempuan Bali digambarkan sebagai korban dari struktur patriarkal yang menindas. Kita dapat melihat bagaimana tokoh utama, Cenana, mengalami objektifikasi—proses di mana ia direduksi menjadi objek yang dinilai berdasarkan fungsi tubuh dan perannya bagi laki-laki daripada sebagai subjek yang otonom. Ini dilakukan melalui teori *The Second Sex* (1949) karya Simone de Beauvoir. Beauvoir mengatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan dibentuk menjadi perempuan oleh struktur sosial yang menjadikannya "yang lain".

### **Objektifikasi Cenana**

Beauvoir menjelaskan dalam *The Second Sex* bahwa tubuh perempuan sering menjadi lokus kontrol laki-laki, terutama melalui seksualitas dan reproduksi. Ini terlihat

jelas dalam hubungan Cenana dengan suaminya, Puja. Sejak awal, Puja melihat Cenana sebagai sesuatu yang harus ia dominasi, berkata:

*"Aku sangat yakin, Cenana. Tak ada lelaki mana pun boleh cintai. Akulah satu-satunya lelaki yang mampu membuatmu bahagia." (2023: 152)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Puja memiliki tubuh dan emosi Cenana. Ia melihat Cenana sebagai "milik" yang harus tunduk padanya daripada seseorang yang memiliki keinginan sendiri. Selain itu, Puja menamai Cenana sebagai "Ken Dedes", seorang figur dalam sejarah Jawa yang dianggap membawa tuah kekuatan bagi suaminya. "Kau mirip Ken Dedes, perempuan yang bisa membawa lelakinya mencapai kejayaan dan kesempurnaan menjadi laki-laki," Puja mengidentifikasi Cenana sebagai simbol mitologis ini dan mengobjektifikasi tubuhnya. (2023: 158)

Pemaksaan cerita ini mengingatkan pada gagasan Beauvoir tentang "Perempuan Abadi", yang menunjukkan bahwa perempuan dipaksa untuk mengabdikan pada kepentingan laki-laki. Objektifikasi terhadap tubuh Cenana semakin nyata saat dia hamil. Ia tidak dapat mengontrol kehamilannya sendiri. Selain itu, pasangannya menyatakan:

*"Lelaki itu telah ditunjuk Sang Hyang Widhi untukmu."  
"Hanya dia yang memiliki hak untuk menyentuh tubuhmu." (2023: 160)*

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana agama dan budaya digunakan untuk menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kontrol atas tubuh perempuan. Cenana tidak diizinkan untuk menolak atau memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri, sesuatu yang Beauvoir kritik sebagai bentuk penindasan dasar.

Beauvoir berpendapat bahwa perempuan seringkali diikat dalam peran rumah tangga mereka—sebagai istri dan ibu—yang menghambat kebebasan mereka. Cenana dalam cerpen ini dipaksa untuk menerima peran tersebut.

*"Jangan pernah percaya cinta, Cenana. Bagi orang-orang seperti kita, cinta tidak pernah ada!" (2023: 156)*

Peringatan ini menunjukkan siklus penindasan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Cenana diikat dengan Puja dan ditugaskan sebagai "prameswari", atau istri utama, untuk menjaga suami dan melahirkan anak.

*"Kau akan melahirkan anak-anak yang mewarisi kekayaanku. Hakmu lebih tinggi daripada perempuan lain." (2023: 158)*

Beauvoir akan melihat bagaimana Cenana digunakan oleh Puja sebagai "objek transendensi"—alat yang memungkinkan laki-laki mencapai keabadian melalui keturunan sambil mengabaikan identitasnya sendiri.

Cenana juga harus memikul tanggung jawab ibu. Ia tidak dapat menolak kehamilannya ketika ia hamil. Dia bahkan harus mengakui bahwa anaknya adalah "anak Puja" daripada "anak Cenana". Ini menunjukkan bahwa reproduksi perempuan sering dianggap sebagai milik laki-laki daripada hak perempuan.

Meskipun dia terperangkap dalam objektifikasi, Cenana menunjukkan tanda-tanda bahwa dia tidak setuju. Ia menolak cerita Puja yang menggambarkan dirinya sebagai Ken Dedes dan sebaliknya menggambarkan dirinya sebagai "Gandari", tokoh wanita dalam Mahabharata yang melahirkan 100 Kurawa sebagai bentuk perlawanan terhadap suaminya, berkata:

*"Aku tidak mau jadi Ken Dedes, aku mau jadi Gandari!" (2023: 157)*

Metafora ini penting karena Gandari berfungsi sebagai representasi perempuan yang menentang tunduk pada norma patriarkal. Meskipun demikian, upaya Cenana tidak sepenuhnya membebaskannya. Struktur sosial yang menindas masih membelenggunya. Setelah melahirkan, ia berteriak:

*"Hyang Jagat, jangan biarkan aku jatuh cinta pada lelaki iblis itu!" (2023: 161)*

Ambivalensi ini mencerminkan dilema lain yang dihadapi perempuan dari Gender Kedua: meskipun mereka ingin melawan, mereka sering terperangkap dalam sistem yang sudah ada.

### **Resistensi Cenana**

Pada cerpen yang berjudul *Cenana*, terdapat imajinasi karakter yang di dalamnya berfungsi sebagai simbol dari suatu pemberontakan yang kuat. Pemberontakan dalam cerpen ini tidak hadir dalam bentuk fisik atau frontal, melainkan dalam bentuk imajinasi, narasi batin, serta tubuh tokoh utama yang dijadikan sebagai ladang perlawanan terhadap sistem sosial dan adat setempat yang menindas. Tokoh Cenana digambarkan sebagai perempuan yang berada dalam kungkungan adat Bali yang sangat patriarkis. Ia sendiri merasa bahwa tidak memiliki kuasa atas tubuh dan hidupnya. Dalam diam, ia perlahan-lahan memberontak terhadap harapan masyarakat, serta peran domestik. Berikut beberapa narasi yang menggambarkan adanya pemberontakan tokoh Cenana.

*Aku ingin jadi Gandari yang mencangkul tubuhnya sendiri, memuntahkan daging tubuhnya, menutup potongan dagingnya dengan daun pisang. (2023: 157)*

Salah satu bagian dalam cerpen ini menunjukkan keinginan tokoh Cenana untuk menguasai sepenuhnya tubuhnya sendiri. Gandari yang dimaksud disini merujuk pada tokoh Mahabharata yang dengan sengaja membutakan diri sendiri sebagai protes terhadap takdir yang menyimpannya. Tindakan tersebut bukan semata-mata bentuk kekerasan terhadap diri, melainkan simbol dari penolakan terhadap dominasi eksternal—baik yang berasal dari aturan adat, kuasa laki-laki, maupun nilai-nilai patriarki—yang selama ini mengendalikan tubuh perempuan. Selain itu, tokoh utama turut menolak terkait peran yang dilekatkan padanya sebagai perempuan, khususnya peran biologis seperti mengandung dan melahirkan anak, yang secara kultural hal tersebut dianggap sebagai takdir suci yang dimiliki oleh perempuan. Konsep ini sejalan yang diuraikan oleh Simone De Beauvoir, bahwa perempuan menjadi "yang lain" (the others) karena dijadikan objek oleh sistem patriarki. Selain itu, dalam konsepnya yang diuraikan Simone, tubuh wanita dalam cerpen ini dianggap sebagai "situasi", yang membuat tokoh Cenana menganggap bahwa tubuhnya hanyalah sebatas sumber

penderitaan, karena melalui tubuh itu, ia dipaksa menjadi ibu, istri, hingga pewaris garis keturunan dalam struktur sosial yang tidak ia setujui.

*“Hyang Jagat, makhluk apa yang akan keluar dari tubuhku? Sakit sekali! Dia menyiksaku! Panggillah aku menghadap-Mu, biar tenang hidupku.” (2023: 161)*

Kutipan ini mencerminkan penolakan Cenana terhadap kehamilan yang dialaminya, disertai dengan perasaan asing dan takut terhadap tubuhnya sendiri yang tidak lagi ia kenali sebagai miliknya serta keinginannya untuk mati sebagai bentuk pembebasan terakhir dari penderitaan yang datang akibat tubuhnya sendiri. Simone De Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* menyoroti bagaimana tubuh perempuan sering kali direduksi menjadi alat reproduksi, dengan demikian dikendalikan oleh norma sosial hingga agama. Pada akhirnya, dialog "panggillah aku menghadap-Mu" menjadi simbol bahwa kematian merupakan satu-satunya jalan yang dilihat dan ingin diraih Cenana untuk terbebas dari penderitaan yang dialaminya. Dalam konsep Beauvoir, hal ini menunjukkan bentuk paling ekstrem dari kondisi perempuan yang gagal membebaskan diri dari peran sebagai "yang lain" akibat sistem sosial yang tidak memberinya ruang untuk menjadi subjek.

### **Sastra Bali Kontemporer sebagai Medium Kritik Patriarki**

Karya-karya Oka Rusmini, termasuk cerpen Cenana, menempatkan sastra Bali kontemporer sebagai medium yang secara aktif mendekonstruksi hegemoni budaya patriarki. Dalam tradisi sastra Indonesia, representasi perempuan Bali kerap terjebak dalam romantisasi eksotisme dan kepatuhan adat, namun Oka Rusmini secara konsisten menempatkan tubuh dan suara perempuan sebagai pusat narasi yang bermuatan kritik. Sebagaimana dikemukakan oleh Damono (2002), sastra bukan sekadar cermin realitas sosial, melainkan juga instrumen yang membentuk kesadaran kolektif tentang relasi kekuasaan. Dengan demikian, cerpen Cenana tidak hanya merepresentasikan pengalaman individual seorang perempuan, tetapi juga menjadi manifesto sosial yang mengungkap ketimpangan struktural yang dialami perempuan Bali secara lebih luas.

Dimensi ini semakin relevan jika ditelaah melalui konsep "situasi" yang dikembangkan Simone de Beauvoir. Menurut Beauvoir, tubuh perempuan bukanlah objek netral, melainkan sebuah situasi yang secara terus-menerus dibentuk oleh kondisi sosial, sejarah, dan budaya di mana perempuan hidup. Dalam konteks Bali, situasi tersebut meliputi sistem kasta, norma adat, dan ekspektasi peran gender yang menyatu menjadi satu konstruksi ideologis yang membelenggu. Menurut Ratna (2004), "sastra Indonesia yang lahir dari lingkungan adat yang kuat cenderung mereproduksi nilai-nilai dominan, namun penulis perempuan justru memanfaatkan medium ini untuk menggugat nilai-nilai tersebut dari dalam" (hlm. 214). Oka Rusmini, sebagai penulis perempuan Bali, memanfaatkan ruang narasi untuk mengekspos kontradiksi antara idealisme adat dan realitas pahit yang dialami perempuan seperti Cenana.

Lebih jauh, cerpen Cenana menggambarkan bagaimana bahasa dan simbolisme adat digunakan sebagai alat untuk mengabsahkan dominasi patriarki. Penggunaan nama "Ken Dedes" oleh Puja untuk menyebut Cenana bukan sekadar ekspresi kekaguman, melainkan tindakan semiotik yang menempatkan perempuan dalam kerangka mitos dan simbol yang melegitimasi kepemilikan laki-laki atas tubuh dan nasib

perempuan. Dalam kajian Murti Bunanta (1998), “tokoh perempuan dalam folklor dan sastra lokal Indonesia kerap dijadikan lambang kesuburan dan kemujuran bagi laki-laki, sehingga nilai dirinya ditentukan oleh fungsi sosialnya, bukan oleh subjektivitas personalnya” (hlm. 47). Perlawanan Cenana yang memilih identifikasi diri dengan Gandari—tokoh yang menolak peran pasif dan mengekspresikan protes melalui tubuhnya sendiri—menjadi gestur sastra yang secara implisit menantang dominasi simbolik tersebut. Pilihan ini mencerminkan apa yang oleh Beauvoir disebut sebagai upaya perempuan untuk “merebut kembali eksistensinya” di dalam dan melalui tubuhnya sendiri.

Dengan demikian, sastra Bali kontemporer yang diwakili oleh cerpen Cenana berfungsi tidak hanya sebagai representasi estetis, tetapi juga sebagai arena diskursif di mana pertarungan makna tentang tubuh, gender, dan kekuasaan dipersidangkan secara terbuka. Sebagaimana ditegaskan Fakhri (2013), transformasi sosial tidak dapat dilepaskan dari transformasi narasi dan cara pandang yang membentuk kesadaran masyarakat. Dalam hal ini, teks sastra berperan sebagai agen transformasi itu sendiri. Melalui suara perempuan seperti Cenana, pembaca diajak untuk mempertanyakan kembali legitimasi tradisi dan kekuasaan yang selama ini dianggap alamiah dan tak terbantahkan. Inilah relevansi mendasar dari pendekatan feminisme eksistensial Beauvoir dalam membaca teks-teks sastra lokal: ia memberikan alat analisis untuk melihat bagaimana perempuan, bahkan dalam kondisi paling tertindas sekalipun, tidak pernah sepenuhnya kehilangan kapasitas untuk menegaskan dirinya sebagai subjek yang bermakna.

## Pembahasan

Pembacaan terhadap cerpen *Cenana* memperlihatkan bahwa tubuh perempuan tidak hanya hadir sebagai unsur biologis, tetapi sebagai ruang kontestasi makna yang terus-menerus dinegosiasikan antara kuasa sosial dan kesadaran individu. Dalam konteks ini, tokoh Cenana tidak dapat dipahami sekadar sebagai korban pasif, melainkan sebagai subjek yang berada dalam situasi ambivalen: di satu sisi terperangkap dalam struktur patriarki, di sisi lain mulai menyadari ketidakadilan yang menimpanya.

Jika ditarik ke dalam kerangka pemikiran Simone de Beauvoir, kondisi Cenana mencerminkan konsep *the Other*, yakni posisi perempuan yang didefinisikan bukan berdasarkan dirinya sendiri, melainkan melalui relasinya dengan laki-laki. Tubuh Cenana dikonstruksi sebagai milik sosial—diatur oleh norma adat, legitimasi agama, serta kepentingan reproduksi. Hal ini tampak dalam relasi dengan Puja yang tidak hanya mengklaim tubuh Cenana secara fisik, tetapi juga secara simbolik melalui narasi mitologis seperti “Ken Dedes”. Pada titik ini, tubuh perempuan direduksi menjadi medium legitimasi kuasa laki-laki, sejalan dengan gagasan Beauvoir bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai sarana transendensi laki-laki.

Namun, pembacaan yang lebih cermat menunjukkan bahwa teks tidak berhenti pada representasi penindasan. Ada celah-celah kecil yang memperlihatkan resistensi, meskipun tidak selalu tampil dalam bentuk perlawanan terbuka. Pilihan Cenana untuk mengidentifikasi dirinya sebagai “Gandari” menjadi penting untuk ditafsirkan sebagai bentuk penolakan simbolik terhadap konstruksi ideal perempuan. Di sini, resistensi bekerja pada level imajinatif dan naratif, bukan pada tindakan sosial yang konkret.

Dengan kata lain, perlawanan tidak selalu harus hadir sebagai aksi eksternal; kesadaran kritis terhadap posisi diri sudah merupakan langkah awal menuju subjektivitas.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan pandangan Beauvoir mengenai proses “menjadi perempuan” (*becoming*), di mana identitas perempuan bukan sesuatu yang tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat dipertanyakan dan dinegosiasikan. *Cenana* memang belum sepenuhnya keluar dari struktur yang menindas, tetapi kesadarannya terhadap ketidakadilan menunjukkan adanya proses menuju subjektivikasi. Dalam hal ini, tubuh tidak lagi semata-mata menjadi objek, melainkan mulai dipahami sebagai “situasi” yang dapat dimaknai ulang.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat pergeseran fokus yang cukup signifikan. Kajian Rojak dkk. (2017) lebih menekankan konflik psikologis tokoh, sementara Ayu Pratiwi (2020) menggarisbawahi dimensi kasta dan struktur sosial Bali. Kedua penelitian tersebut memang telah membuka pemahaman tentang kompleksitas pengalaman perempuan dalam karya Oka Rusmini, tetapi belum secara spesifik menempatkan tubuh sebagai locus utama analisis. Dalam penelitian ini, tubuh justru menjadi titik temu antara struktur eksternal (adat, patriarki) dan dinamika internal (kesadaran, penolakan), sehingga memberikan perspektif yang lebih terfokus pada pengalaman eksistensial perempuan.

Selain itu, dibandingkan dengan temuan Wahyuni (2018) yang menyatakan bahwa tokoh perempuan sering direpresentasikan sebagai objek, pembacaan terhadap *Cenana* menunjukkan adanya nuansa yang lebih kompleks. *Cenana* memang mengalami objektifikasi, tetapi ia tidak sepenuhnya kehilangan agensi. Bahkan dalam keterbatasannya, ia tetap memiliki ruang untuk menafsirkan ulang dirinya, meskipun ruang tersebut sangat sempit dan sering kali bersifat internal.

Implikasi dari temuan ini cukup penting, baik pada tataran teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa pendekatan feminisme eksistensial masih relevan untuk membaca karya sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam mengungkap relasi antara tubuh, kuasa, dan subjektivitas. Tubuh perempuan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang membentuknya, tetapi juga tidak sepenuhnya ditentukan oleh konteks tersebut. Ada ruang negosiasi yang memungkinkan munculnya resistensi, meskipun dalam bentuk yang tidak selalu eksplisit.

Pada tataran praktis, pembacaan ini membuka kemungkinan untuk melihat sastra sebagai medium refleksi kritis terhadap realitas sosial. Cerpen *Cenana* tidak hanya merepresentasikan penderitaan perempuan Bali, tetapi juga mengajak pembaca untuk mempertanyakan kembali norma-norma yang selama ini dianggap wajar. Dengan demikian, teks sastra berfungsi sebagai ruang diskursif yang dapat menggoyahkan legitimasi patriarki, sekaligus menghadirkan alternatif cara memahami tubuh dan identitas perempuan.

Akhirnya, dapat dikatakan bahwa pengalaman *Cenana* memperlihatkan bahwa perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk yang heroik atau revolusioner. Justru dalam diam, dalam ketegangan batin, dan dalam narasi yang terfragmentasi, tersimpan proses panjang menuju kesadaran diri. Di situlah letak kekuatan teks ini—ia tidak menawarkan solusi instan, tetapi memperlihatkan bagaimana seorang perempuan perlahan-lahan mulai melihat dirinya bukan sekadar sebagai “yang lain”, melainkan sebagai subjek yang sedang berproses.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen *Cenana* karya Oka Rusmini, tubuh perempuan menjadi arena utama penindasan sekaligus potensi resistensi terhadap kekuasaan patriarki yang beroperasi melalui adat, budaya, dan relasi kuasa gender. Tokoh Cenana direpresentasikan sebagai sosok yang mengalami keterasingan eksistensial akibat pemaksaan peran gender dan kontrol sosial atas tubuhnya, sebagaimana dikritik oleh Simone de Beauvoir dalam perspektif feminisme eksistensial. Namun, di balik keterungkungan tersebut, tokoh ini menampilkan benih-benih perlawanan melalui narasi batin dan imajinasi yang membongkar serta menolak mitor kodrati perempuan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menggambarkan penderitaan perempuan dalam sistem sosial yang menindas, tetapi juga menghadirkan kemungkinan subversi dan subjektivikasi perempuan sebagai bentuk perjuangan eksistensi untuk merebut kembali tubuh dan identitasnya secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. M. K. (2022). Kajian Feminisme Dalam Kumpulan Cerpen “Akar Pule” Karya Oka Rusmini. 2(2), 861–869. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i2.175>
- Aulad, N., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (n.d.). Diskriminasi perempuan dalam budaya bali pada novel tempurung karya oka rusmini. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v7i2.5943>
- Beauvoir, S. (1949). *The Second Sex*. Paris: Gallimard.
- Beauvoir, S. d. (2003). *The Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Eksistensial. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 98-107.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliana, I. W., Suarka, I. N., Putra, I. N. D., & Suardiana, I. W. (2025). Reclaiming Female Subjectivity. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 3(2), 152–163. <https://doi.org/10.37329/ijms.v3i2.4395>
- Lestari, A. D. (2020). Kodrat dan Mitos Perempuan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer. *Jurnal Feministika*, 60-69.
- Luxemburg, J. v. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Nurzahra, S. Z., Falah, F., & Widyawati, M. (2024). Resistensi Perempuan Bali terhadap Hegemoni Kasta dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme Multikultural). *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 156–167. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.156-167>
- Pratiwi, A. Y. (2020). Perempuan Bali dan Sistem Kasta dalam Cerpen Oka Rusmini. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 59-70.
- Priyatna, A. (2017). PEREMPUAN DI LUAR JALUR: SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM DUA CERPEN KARYA SUWARSIH DJOJOPUSPITO (Women Out of the Line: Women’s Sexuality in Two Short Stories by Suwarsih Djojopuspito). 9(2), 143–160. <https://doi.org/10.26610/METASASTRA.2016.V9I2.143-160>

- Rahayu, N. (2021). Membaca Perempuan sebagai Subjek dalam Sastra: Pendekatan Feminisme Eksistensial. *Jurnal Perempuan dan Sastra*, 85-93.
- Rojak, M. A., Rahayu, L. M., & Priyatna, A. (2017). Subjektivitas Perempuan dalam Cerpen "Cenana" Karya Oka Rusmini. *Jurnal Pesona*, 1-8.
- Rokhmansyah, A., Valiantien, N. M., & Girani, N. P. (2018). Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen-cerpen karya oka rusmini. *Litera*, 17(3). <https://doi.org/10.21831/LTR.V17I3.16785>
- Rusmini, O. (2023). Sagra. Jakarta: Gramedia.
- Sirenden, E., Juanda, J., & Hajrah, H. (2022). Subordinasi Tokoh Perempuan dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Liberal. 3(1). <https://doi.org/10.26858/ijses.v3i1.37041>
- Subardini, N. N. (2011). Stratifikasi Masyarakat Bali Dalam Tarian Bumi Dan Kenanga Karya Oka Rusmini. 14(2), 214-227. <https://doi.org/10.24257/ATAVISME.V14I2.70.214-227>
- Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan dan Sistem Patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Deiktis*, 4(3), 384-395. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i3.688>
- Wahyuni, S. (2018). Representasi Perempuan dalam Sastra Indonesia: Kajian Feminisme
- Windyarti, D. (2015). Perjuangan Perempuan Bangsawan Bali Dalam Mempertahankan Martabat Dan Harga Diri. 18(1), 15-29. <https://doi.org/10.24257/ATAVISME.V18I1.29.15-29>